

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : **GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM  
MEMULAI HUBUNGAN ROMANTIS PADA  
PEREMPUAN DJWASA AWAL YANG TIDAK  
MEMILIKI AYAH.**  
Nama : **ROMAYANA SIDABUTAR**  
NPM : **20900003**

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat  
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi

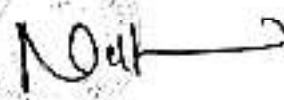
**MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING**

  
**Dr. Karina M. Brahotana, M.Psi**  
Pembimbing I

  
**Nancy Naomi Artonang, M.Psi**  
Pembimbing II

**MENGETAHUI**

**DEKAN,**

  
**Dr. Nenny Irit Putri, M.Psi, Psikolog**

Tanggal Lulus : Kamis, 29 Agustus 2024

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu akan melewati tahap-tahap perkembangan yang berurutan, dimulai dari masa pranatal, neonatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut. Dan setiap masa dalam perkembangan akan mempunyai tugas perkembangannya sendiri (Sujari.dkk, 2023). Oleh karena itu, pemenuhan tugas perkembangan pada tahap awal perkembangan anak akan mempengaruhi perkembangan pada rentang kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1996). Salah satu tahapan ini yaitu tahap dewasa awal. Perkembangan dewasa awal merupakan periode akhir remaja menuju dewasa awal yang berkisar pada usia 18-25 tahun (Kortsch.G, 2014).

Dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Putri.A.F, 2019). Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis sangat perlu dan penting bagi dewasa awal dalam upaya menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya.

Namun, tidak semua dewasa awal dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, dan ini sering kali dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada beberapa keluarga yang membuat tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang lengkap secara lahiriah dan batiniah dengan hadir tidaknya ayah. Ketidakhadiran ayah merupakan kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya. Jarak tersebut muncul dari ketidakhadiran ayah secara emosional hingga ditinggalkan secara fisik. Ketika hal tersebut terjadi pada anak perempuan, mereka akan lebih cenderung menjadi segan didekat laki-laki atau agresif secara seksual (Guardia dkk., 2014).

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan seorang anak perempuan membuatnya memiliki kekosongan dalam dirinya dan membuat anak

perempuan rentan mengalami perlakuan yang salah dari pria, karena berusaha mengisi kekosongan tersebut (Fiqrunnisa, 2023). Oleh karena itu, Anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Ayah menjadi standar perempuan untuk menilai perilaku yang baik dan tidak baik oleh lelaki, maka ketika sosok ayah hilang akan mengganggu peran gender, kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa (Sinca.D, 2022).

Karena pada umumnya, Ayah bagi anak perempuan merupakan *role model* untuknya mengetahui dunia laki-laki dan bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis dari sang ayah (Fiqrunnisa, 2023). Jika kebutuhan akan *role model* dan panutan tidak terpenuhi, tentunya akan menimbulkan dampak dalam proses perkembangan seorang anak perempuan karena terdapat kekosongan peran yang hanya bisa di isi oleh ayahnya. Mereka akan bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa ayahnya meninggalkannya, apakah ia ditinggalkan karena ia tidak cukup baik bagi orang tuanya, atau apakah ayahnya malu memiliki anak seperti dia, yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakpercayaan diri (Mardiyah.R, 2020).

Hal ini akan menjadi pemicu bagi perempuan yang ayahnya kurang terlibat akan sangat berhati-hati dalam pemilihan pasangan dikarenakan tidak mudah percaya dengan orang lain (Brown, 2018). Sebagai hasilnya, mereka cenderung menempatkan standar yang tinggi dan mencari keselamatan serta stabilitas dalam hubungan mereka, mencerminkan pentingnya figur ayah dalam pembentukan pola pikir dan perilaku mereka terhadap hubungan dengan lawan jenis (Flouri, 2004).

Bersamaan dengan itu, anak perempuan memandang rendahnya kehadiran dan keterlibatan ayah sebagai pembelajaran dan pengalaman traumatis. Pembelajaran dalam konteks ini adalah bagaimana kemudian anak perempuan dapat memilih pasangan dan membangun hubungan yang lebih baik bersama pasangan nantinya. Oleh karena itu, perempuan yang dibesarkan di rumah tanpa ayah menunjukkan preferensi dalam memilih pasangan romantis yang tinggi (Fiqrunnisa,dkk, 2023).

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Xia.,dkk (2018) bahwa peran ayah dalam kehidupan awal seorang anak perempuan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk preferensi dan harapan terhadap pasangan dimasa dewasa. Anak perempuan yang memiliki gambaran ideal tentang pasangan dari sosok ayah mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan yang memenuhi kriteria tersebut. Mereka bisa membandingkan calon pasangan mereka dengan gambaran ideal tentang ayah mereka, yang mungkin tidak realistis atau sulit untuk dipenuhi oleh orang lain. Hal ini bisa menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan dan memperpanjang waktu yang diperlukan untuk menemukan pasangan yang cocok.

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan bahwa populasi dewasa lajang di Indonesia mencapai 43 juta jiwa dengan rentang usia 18-40 tahun, yang menandakan peningkatan yang signifikan dari sebelumnya, yang pada tahun 2014 hanya sebesar 5,1 juta (Pramuji, 2019). Dengan meningkatnya jumlah orang dewasa yang memilih untuk tetap lajang, kita dapat melihat adanya pergeseran dalam preferensi dan harapan terhadap pasangan hidup. Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya dan psikologis yang berkembang di masyarakat, di mana pemilihan pasangan tidak lagi hanya didasarkan pada faktor-faktor *konvensional*, tetapi juga pada gambaran ideal yang terbentuk dari hubungan dengan orang tua, khususnya dengan ayah (Johnson, D. R., & Booth,A. 1998).

Sebagaimana dalam penelitian oleh *Institute of Family Studies* mengemukakan bahwa saat ayah hadir dalam masa tumbuh kembang, maka kelak anak perempuan mendapatkan bayangan dan harapan akan sosok pasangan yang ideal dari figur ayah, terlebih jika ayah merupakan sosok yang berkomitmen pada pernikahan yang dijalani. Mereka akan belajar memahami dukungan, kesetiaan, dan kepercayaan dalam suatu hubungan, sehingga ayah dinilai akan memengaruhi perspektif anak dalam menjalani hubungan (Paramita, 2021). Dan ketiadaan ayah berhubungan dengan perkembangan yang lebih lambat dalam aspek emosional dan sosial, serta kepercayaan diri

yang lebih rendah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya figur ayah dapat menyebabkan anak perempuan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk membentuk hubungan yang sehat dan stabil di masa dewasa (Dryden,W., & Ellis, A. 2003).

Dengan demikian, pentingnya sosok ayah untuk kepercayaan diri bagi perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah sejak kecil berdampak juga pada usia dewasa. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Lamb.,dkk (2013) mengemukakan bahwa kehadiran ayah yang aktif dan terlibat dalam kehidupan anak berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang lebih baik. Kualitas hubungan ayah dengan anak perempuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak perempuan, termasuk tingkat kepercayaan diri. Selaras juga dengan penelitian oleh Kortsch.G, (2014) mengatakan bahwa keterlibatan dan dukungan emosional yang diberikan oleh seorang ayah tidak hanya memengaruhi pola pemilihan pasangan hidup anak perempuan, tetapi juga berdampak pada tingkat kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri adalah salah satu komponen kepribadian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Angelis, (2003) bahwa percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri jika ia mempunyai rasa optimis dalam arti dia mau menghadapi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Lauster (dalam Fakhrunnisa,2018) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain,

memiliki dorongan berpartisipasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut Goleman (dalam Nasution, 2009) kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai sesuatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afiatin,dkk (1998), bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2007), yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Hambatan yang dialami dapat menimbulkan beberapa masalah psikologis seperti putus asa, rendah diri, pesimis, tidak peduli dengan diri sendiri selain itu juga dapat menimbulkan perasaan kecewa, perasaan mudah tersinggung, mereka bisa saja terpuruk dan pasrah terhadap keadaan yang dialami (Lianto,2011). Hal tersebut dapat dijadikan kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi karena merasa frustrasi, canggung, pasif dan bergantung pada bantuan orang lain serta penakut.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu responden yang tidak memiliki ayah sejak duduk dikelas 2 SD. Subjek bersinisial R.B. usia 23 tahun. Subjek mengatakan ;

*“Saya hingga saat ini belum pernah menjalin hubungan. Karena masih kurang yakin dan belum saatnya untuk menjalin hubungan. Karena belum matang finansial, emosional. Dan untuk saat ini lebih baiknya memperbaiki diri dan mempersiapkan diri agar lebih siap. Dan masih proses*

*menyelesaikan perkuliahan juga. Alangkah baiknya sekarang aku memperbaiki diriku dan membahagiakan diriku lebih dulu. Hingga nanti aku memiliki pekerjaan yang membuat finansialku yang bagus dan mumpuni”.*

(R.B.22 tahun. 26 April 2024)

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek R.B, subjek masih kurang yakin dengan dirinya sendiri untuk menjalin sebuah hubungan. Hal ini karena subjek masih merasa belum matang dalam financial dan emosional. Dan subjek masih merasa untuk saat ini lebih baik fokus untuk memperbaiki diri, menyelesaikan perkuliahan dan membahagiakan diri sendiri lebih dulu. Hingga subjek memiliki suatu pekerjaan yang membuat finansialnya bagus. Wawancara yang dilakukan dengan subjek inisial R.B mengatakan bahwa.

*“Menurut saya menghargai privasi dengan lawan jenis itu dengan tidak memegang handphonenya tanpa izin terlebih dahulu. Kelebihan saya saya selalu semangat dan kekurangan saya masih sering menangis perihal orangtua lebih ke masih belajar menerima diri dan keadaan”.*

(R.B.22 tahun. 26 April 2024)

Memiliki rasa percaya diri dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis sangat penting bagi dewasa awal dalam upaya menyelesaikan tugas perkembangannya. Kepercayaan diri membantu individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang sehat. Namun, tidak semua dewasa awal dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, karena sering kali dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan inisial B yang merupakan teman subjek, yaitu sebagai berikut:

*“Hmm dia orangnya tertutup kalau soal laki-laki. Kalau sepenglihatan saya dia ga mudah suka sama cowok. Tapi kalau si cowokk ada effort yang lebih gitu dia akan luluh juga. Karena kemarin dia cerita ada dekat sama*

*cowok teruss dia udah mulai suka karena melihat perjuangan si cowok ngedekatin dia. Tapi kisah tersebut berakhir karena ga ada kepastian dari si cowokk dan si cowok juga udah merantau ke Kalimantan. Dari situ dia semakin rendah diri,, dia ituu kayak kurang percaya diri gituu kalau didekatin cowok lagi, karena kan kita tau kalau dia itu gapunya orangtua nya nahn sedangkan abang-abangnya juga kayak ga palah berhasil lah gituu, macam orang biasalah kita bilang jadi kalau dia didekatin cowok kekk ga pede lahh, dia kek langsung berpikir “gamungkin si cowok itu suka sama aku sedangkan aku kayak gini”, kurang lebih seperti itu.”*

(B.23 tahun. 29 Mei 2024)

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan teman subjek menunjukkan bahwa dia (R.B) sangat tertutup dalam urusan percintaan dan tidak mudah jatuh hati pada pria. Namun, jika seorang pria menunjukkan usaha yang signifikan, dia bisa luluh juga. Dari pengalaman dia kita mengetahui bahwa ada pria yang mendekatinya dan dia mulai menyukainya karena melihat usaha pria tersebut. Sayangnya, hubungan itu berakhir karena pria itu tidak memberikan kepastian dan si cowok juga sudah merantau ke Kalimantan. Setelah kejadian itu, dia semakin merasa rendah diri. Dia menjadi kurang percaya diri saat didekati pria karena merasa tidak mungkin ada yang benar-benar menyukainya mengingat kondisi keluarganya. Dia tidak memiliki orang tua, dan abang-abangnya juga tidak terlalu sukses, jadi dia merasa tidak pantas untuk disukai oleh pria."

Seseorang yang percaya diri akan mampu mengaktualisasikan potensi dan keinginannya. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afiatin (1998), bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah tidak akan mampu menghadapi masalah dan tidak percaya akan



kemampuan yang ada dalam dirinya. Putri.A.F, (2019) bahwa permasalahan yang dihadapi memasuki masa dewasa awal baik dari segi sosial, individu, budaya, fisik maupun yang lainnya bisa saja dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal seperti faktor lingkungan, teman sebaya, masyarakat dan lain-lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa, (2018), dengan judul penelitian “Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Obesitas” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki tingkat kepercayaan diri dan kecemasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Grace.S dkk, (2018), dengan judul “Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sakthivel, K. (2023) dengan judul “*Relationship between Emotional Intelligence and Self Confidence Among Early Adulthood*”, Dalam penelitian ini ditemukan mayoritas laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Baik pria maupun wanita memiliki tingkat kepercayaan diri tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angela.E & Hadiwirawan.O, (2022), dengan judul “Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal”, Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi keyakinan cinta mengatasi rintangan, dan ideal berkorelasi positif terhadap dimensi cinta dan harapan pada kepuasan hubungan romantis.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiqrunnisa.A.,Dkk (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless*”, Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dalam penelitian ini secara kontras

berangkat dari kondisi *fatherless* (ketidakhadiran ayah), dimana terdapat pengaruh dalam menentukan pasangan seperti apa yang paling disukai. Wanita yang dibesarkan di rumah tanpa ayah menunjukkan preferensi dalam memilih pasangan romantis yang tinggi. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar, N. P., & Nur, H. (2024) dengan judul “Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan ayah serta keharmonisan keluarga berdampak pada pemilihan pasangan hidup perempuan. Terdapat perempuan yang menginginkan pasangan yang seperti ayah dan perempuan yang tidak menginginkan pasangan seperti ayah.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki kepercayaan diri dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam tugas perkembangan dewasa awal. Kemampuan untuk memenuhi tugas perkembangan ini dengan baik diyakini akan membawa dampak positif bagi individu secara keseluruhan. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Lippman dkk., (2014) yang menunjukkan bahwa hubungan romantis yang intim dan bermakna dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan kebahagiaan individu. Oleh karena itu, terdapat urgensi bagi dewasa awal untuk mengembangkan hubungan romantis yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan tingkat kepercayaan diri yang memadai dalam membangun dan memelihara hubungan dengan lawan jenis.

Ketidakmampuan dalam memiliki kepercayaan diri bukan hanya menjadi masalah individu semata, tetapi juga memiliki potensi untuk menimbulkan dampak yang luas, tidak hanya terbatas pada individu itu sendiri, melainkan juga pada lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Putri.A.F (2019), mengemukakan bahwa masalah-masalah yang muncul pada tahap dewasa awal seringkali terkait dengan tugas-tugas perkembangan, termasuk tantangan dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis. Ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan

yang sehat dengan lawan jenis, dampaknya tidak hanya pada individu tersebut, namun juga dapat mempengaruhi secara kolektif dengan meningkatnya jumlah individu dewasa yang masih lajang.

Peneliti juga mengamati bahwa dewasa awal yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah cenderung lebih memprioritaskan kebahagiaan pribadi dan belum sepenuhnya yakin untuk terlibat dalam hubungan dengan lawan jenis. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang tidak memiliki ayah memiliki perspektif yang berbeda dalam menyikapi hubungan interpersonal dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayahnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa dewasa awal yang tidak memiliki ayah memiliki tantangan perkembangan yang sebanding dengan mereka yang memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya. Kesan khusus tersebut mengawali keinginan penulis untuk menjadikannya sebagai topik penulisan skripsi yaitu bagaimana gambaran kepercayaan diri dalam memulai hubungan romantis pada perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah ?

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Kepercayaan Diri Dalam Memulai Hubungan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Tidak Memiliki Ayah ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui Gambaran Kepercayaan Diri Dalam Memulai Hubungan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Tidak Memiliki Ayah ?

## **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

- 1.4.1.1. Peneliti dapat secara langsung mengetahui kepercayaan diri dalam memulai hubungan romantis pada perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri.
- 1.4.1.2. Memberikan deskripsi kepada publik dan pihak-pihak yang berkompeten tentang kepercayaan diri dalam memulai hubungan romantis pada perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah.
- 1.4.1.3. Memberikan bantuan bagi para dewasa awal yang masih belum memiliki kepercayaan diri untuk memulai hubungan romantis agar mampu menyelesaikan tugas perkembangannya pada masa dewasa awal dengan baik.
- 1.4.1.4. Bagi orang tua dan keluarga, untuk lebih mendekati anak untuk mendiskusikan lebih jauh dan mendalam tentang hubungan atau yang mengarah pada pernikahan untuk memberikan saran dan pengetahuan untuk mempersiapkan pada tahap perkembangan selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Peneliti diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam bidang psikologi tentang kepercayaan diri dalam memulai hubungan romantis pada perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1. Kepercayaan Diri**

##### **2.1.1. Defenisi Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (dalam Nasution, 2009) Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berpartisipasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Angelis, (2003), bahwa percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri jika ia mempunyai rasa optimis dalam arti dia mau menghadapi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Golemen (dalam Nasution, 2009) kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Menurut Hakim, (2002) Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Namun

demikian kepercayaan diri tidak tumbuh begitu saja pada diri seseorang. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan.

Menurut Fatimah (dalam Ifdil, 2016) Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, ia merasa memiliki kompetensi, yakin dan percaya dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Widjaja, (2016) Percaya diri adalah kemampuan berpikir rasional yang berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide dan proses berpikir yang tidak mengandung unsur keharusan yang menuntut individu, sehingga ketika menghadapi persoalan individu mampu berpikir, menilai, menimbang, menganalisis, memutuskan, dan melakukan.

Menurut Walgito, (2000) Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa remaja. Remaja yang percaya diri akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menjalani kehidupan secara mandiri.

Selain itu, Menurut Ghufron, (2014) Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2007), yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan definisi para tokoh diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah aspek yang penting dalam kehidupan setiap individu. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dengan tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki keinginan untuk berpartisipasi, tahu apa yang baik dan buruk, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki percaya diri individu dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya dapat belajar cara menyelesaikannya.

### **2.1.2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Ifdil, 2016) menjelaskan individu yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1) Kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir, bertindak, serta tidak merasa tergantung dengan orang lain.

#### 2) Komitmen.

Komitmen merupakan individu memiliki kemampuan dalam memegang komitmen yang sudah ia buat serta mematuhiinya.

#### 3) Pemahaman diri.

Pemahaman diri secara objektif akan memungkinkan seorang individu akan melihat kelebihan-kelebihannya yang dapat membuatnya percaya diri untuk bisa berbuat segala sesuatu sekalipun harus bersaing.

4) Penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di lingkungan tempat ia berada dalam arti orang tersebut bisa diterima sebagai salah satu anggota masyarakat yang dibutuhkan oleh orang lain.

5) Tegas dan berani menyatakan pendapat.

Tegas dan berani menyatakan pendapat merupakan individu memiliki ketegasan dan keberanian menyatakan pendapat yang meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan, dan pemikiran secara terbuka dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

Fatimah, (2010) menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- 5) Memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya. Ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.



Selanjutnya, Widjaja, (2016) menjelaskan terdapat beberapa ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri, diantaranya:

1) Keyakinan akan kemampuan diri.

Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif mengenai dirinya bahwa seseorang itu paham dengan apa yang dilakukannya.

2) Optimis.

Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

3) Objektif.

Objektif yaitu seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggungjawab.

Bertanggungjawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional.

Rasional yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selain itu menurut Darajat, (1990) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain, dan selalu optimis.

### 2.1.3. Faktor-faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Widjaja, (2016) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi rasa percaya diri terdiri dari :

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

##### a) Konsep diri.

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri.

##### b) Harga diri.

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

##### c) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

##### d) Pengalaman hidup.

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting didalamnya. Hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan.

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

2) Pekerjaan.

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan.

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi percaya diri menurut para tokoh di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang meliputi konsep diri, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kompetensi, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Faktor yang akan dikaji lebih dalam hubungannya dengan kepercayaan diri adalah faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

#### **2.1.4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ifdil, 2016) adalah sebagai berikut:

1) Keyakinan kemampuan diri.

Keyakinan kemampuan diri yaitu seseorang yang memiliki keyakinan positif terhadap dirinya.

2) Optimis.

Optimis yaitu seseorang yang memiliki target positif dan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif.

Objektif yaitu seseorang yang memiliki sudut pandang dari berbagai sisi. Memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab yaitu seseorang yang mengakui segala perbuatannya dan menanggung konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis.

Rasional dan realistis yaitu seseorang memiliki alasan-alasan secara realita. Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan menurut Anthony (dalam Ifdil, 2016), aspek-aspek kepercayaan diri antara lain:

1) Rasa aman.

Rasa aman yaitu terbebas dari perasaan takut dan tidak ada kompetisi terhadap situasi atau orang-orang disekitarnya.

2. Ambisi normal.

Ambisi normal yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta bertanggung jawab.

3. Yakin.

Yakin pada kemampuan diri, merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

4. Mandiri.

Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tidak memerlukan dukungan dari orang lain.

5. Optimis.

Optimis yaitu memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

## **2.2 Dewasa Awal**

### **2.2.1. Pengertian Fase Dewasa Awal**

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa dewasa awal merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa perkembangan *Emerging Adulthood* merupakan periode akhir remaja menuju dewasa awal yang berkisar pada usia 18-25 tahun (Kortsch.G, 2014).

Usia dewasa awal merupakan usia dimana individu mengalami transisi yang penting dalam kehidupannya. Selain kondisi fisik yang berada pada masa puncaknya, individu dewasa awal juga dianggap telah memiliki kepribadian yang relatif stabil. Pada teori yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Maryati & Rezania, 2018), disebutkan bahwa pada tahap dewasa individu mulai merasakan serta mengemban tanggung jawab yang lebih berat dibanding masa-masa sebelumnya. Pada tahap ini pula menjalin hubungan dengan lawan jenis mulai berlaku serta berkembang.

### **2.2.2. Ciri-ciri Perkembangan Dewasa Awal**

Adapun ciri-ciri masa perkembangan fase dewasa awal sebagai berikut (Mariyati & Rezania, 2021):

- a. **Usia Reproduksi.** Usia reproduktif pada masa dewasa telah mencapai puncaknya sehingga pada umumnya pada fase ini individu dewasa cenderung mulai untuk membangun komitmen menuju pernikahan ataupun beberapa diantaranya memilih fokus untuk berkarir.
- b. **Usia Penguatan Letak Kedudukan.** Dalam fase ini individu dewasa akan mencari atau menentukan suatu hal yang dirasa cocok atau sesuai sehingga dapat memberikan kepuasan permanen.
- c. **Usia Penuh Problematika.** Fase dewasa merupakan fase dimana individu diwarnai berbagai permasalahan. Permasalahannya yang sering dialami adalah masalah pekerjaan atau jabatan, relasi sosial ataupun keuangan.
- d. **Ketegangan Emosional.** Ketika seseorang berusia 20-an, keadaan emosional yang tidak stabil cenderung mudah untuk labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini kondisi emosi seseorang sangat kacau dan akan mudah untuk mengalami stress.
- e. **Masa Keterasingan Sosial.** Masa dewasa awal adalah masa ketika seseorang mengalami “krisis isolasi”, kondisi dimana individu merasa terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Hubungan sosial menjadi lebih terbatas akibat adanya tekanan pekerjaan dan keluarga.
- f. **Masa Komitmen.** Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

- g. Masa Ketergantungan. Pada awal masa dewasa sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.
- h. Masa Perubahan. Nilai Penggantian nilai pada orang dewasa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sebayanya, kelompok sosial serta ekonomi pada masa dewasa.

### **2.2.3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Dalam menjalani kehidupannya orang dewasa awal sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya (Faradiana dkk.,2022).

Menurut Lippman dkk., (2014) bahwa hubungan romantis yang intim dan berkualitas mampu meningkatkan kesehatan mental dan kebahagiaan individu. Oleh karena itu, penting bagi dewasa awal untuk mencapai kualitas hubungan romantis yang baik.

Didukung oleh pernyataan dari Putri (2019) bahwa masalah yang timbul pada masa dewasa awal juga berkaitan dengan tugas perkembangannya, salah satunya adalah ketika membina hubungan dengan lawan jenis. Ketika seorang individu bermasalah dalam membina hubungan dengan lawan jenis, hal tersebut dapat meningkatkan jumlah populasi orang dewasa lajang.

## **2.3 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa, (2018), dengan judul penelitian “Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Obesitas” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki tingkat kepercayaan diri dan kecemasan. Pada subjek JN yang pertama memiliki kepercayaan diri yang baik dalam aktivitas sehari-hari, terdapat kecemasan pada subjek yang

muncul pada situasi tertentu saja. Pada subjek kedua DW memiliki rasa kurang percaya diri terutama saat subjek berada ditempat umum dan saat berinteraksi dengan lawan jenis sedangkan untuk kecemasan subjek DW merasa cemas dan takut jika ada yang menanyakan masalah pasangan hidup dan berat badannya. Pada subjek ketiga RD memiliki kepercayaan diri yaitu subjek yang kurang pemalu dan pasif saat berinteraksi dengan orang disekitarnya, terdapat gejala kecemasan yang muncul pada subjek muncul pemikiran negatif seperti RD dan prasaan takut dan gugup ketika ingin pergi ke tempat umum. Pada subjek keempat NL memiliki kepercayaan diri yang kurang dalam hal komunikasi dan berinteraksi dengan lawan jenis subjek juga mengalami gejala kecemasan seperti perasaan gugup, tegang, kaku dan sulit berkonsentrasi saat sedang berbicara dengan lawan jenis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Grace.S dkk, (2018), dengan judul “Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradipta.Y.L & Desinigrum.DR.(2017) dengan judul “Pengalaman Menjalani Hubungan dengan Lawan Jenis pada Anak Korban Perceraian (Studi Kualitatif Fenomenologis Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam menjalani hubungan dengan lawan jenisnya tidak terlepas dari pengalaman perceraian orangtua mereka. Konflik yang cukup rumit juga terjadi dalam perjalanan hubungan mereka. Dua subjek dalam penelitian ini mengalami konflik dengan sifat pasangan mereka, sementara satu subjek memiliki kriteria idaman yang cenderung menyulitkannya dalam menemukan pasangan yang sesuai untuk dirinya. Keterlibatan orangtua juga turut memberikan arahan kepada ketiga subjek dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.



Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angela.E & Hadiwirawan.O, (2022), dengan judul “Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal”, Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi keyakinan cinta mengatasi rintangan, dan ideal berkorelasi positif terhadap dimensi cinta dan harapan pada kepuasan hubungan romantis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sakthivel, K. (2023) dengan judul “*Relationship between Emotional Intelligence and Self Confidence among Early Adulthood*”, Dalam penelitian ini ditemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat Kecerdasan Emosional antara siswa laki-laki dan perempuan. Dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *Self Confidence* antara siswa laki-laki dan perempuan. Mayoritas siswa laki-laki memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi. Baik pria maupun wanita memiliki tingkat kepercayaan diri tertentu menurut penelitian ini.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiqrunnisa.A.,Dkk (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless*”, Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dalam penelitian ini secara kontras berangkat dari kondisi *fatherless* (ketidakhadiran ayah), dimana terdapat pengaruh dalam menentukan pasangan seperti apa yang paling disukai. Wanita yang dibesarkan di rumah tanpa ayah menunjukkan preferensi dalam memilih pasangan romantis yang tinggi. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar, N. P., & Nur, H. (2024) dengan judul “Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan ayah serta keharmonisan keluarga berdampak pada pemilihan pasangan hidup perempuan. Terdapat perempuan yang menginginkan pasangan yang seperti ayah dan perempuan yang tidak menginginkan pasangan seperti ayah.

## 2.4 Perspektif Teoritis

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berpartisipasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster dalam Nasution, 2009). Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis (Ghufro, 2014). Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2007), yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Anak perempuan yang tinggal dilingkungan keluarga yang memiliki kedekatan dengan ayah dan ibu baik secara fisik dan psikologis akan membuat anak tumbuh dengan ceria dan percaya diri. Ketika sosok ayah hadir dalam tumbuh kembang anak perempuan maka anak akan mendapatkan bayangan dan harapan sosok pasangan yang ideal dari sosok ayah, terlebih jika ayah merupakan sosok yang berkomitmen pada pernikahan yang dijalani. Anak akan belajar memahami dukungan, kesetiaan dan kepercayaan dalam suatu hubungan. Namun tidak semuanya anak perempuan selalu tumbuh dan kembang didampingi ayah baik secara fisik dan psikologis. Ada juga anak perempuan yang tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya dimasa tumbuh kembangnya. Pengalaman yang tidak menyenangkan itu akan membuat anak perempuan kehilangan *role model* untuk melihat pasangan yang ideal bagi dirinya sendiri.

Sejalan dengan penelitian diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah dapat terpenuhi jika dukungan keluarga yang hangat dan tinggal dilingkungan yang positif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan, penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif (Strauss, A., & Corbin, J., 2003). Metode penelitian kualitatif ini sering juga disebut sebagai “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang ilmiah (Prastowo, 2016).

Menurut Moustakas (1994) fenomenologi adalah jenis penelitian yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Pendekatan fenomenologi menurut Moustakas (1994) yaitu:

- 1) Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang dipelajari tersebut.
- 2) Mengambil poin penting dari informan.
- 3) Mengelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar yang disebut dengan unit makna.
- 4) Mengambil makna dari informan untuk menarik kesimpulan.

#### **3.2 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap respon dari keberadaan individu ketika berada pada lingkungan masyarakat, serta pola interaksi yang terjadi sehingga membentuk sebuah pengalaman (Suyitno, 2018).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah. Tidak memiliki ayah dikarenakan berpisah karena bercerai atau meninggal. Situasi ini merujuk pada perempuan dewasa awal yang kehilangan hubungan aktif dan kehadiran fisik ayah biologisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus perceraian, perpisahan resmi antara ayah dan ibu sering kali mengakibatkan ayah tidak tinggal bersama anak dan mungkin hanya memiliki kontak terbatas atau bahkan tidak ada kontak sama sekali. Sebaliknya, dalam kasus kematian, ayah biologis anak telah meninggal dunia, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk membangun atau mempertahankan hubungan dengan

ayahnya. Kedua kondisi ini memiliki potensi untuk menimbulkan dampak emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan bagi anak.

### **3.3 Subjek Penelitian**

#### **3.3.1 Karakteristik Subjek**

Dalam menentukan informan atau subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel informan utama dengan pertimbangan tertentu dan dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan mampu menguasai situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Adapun karakteristik informan yang akan menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan data, yaitu :

- 1) Informan berjenis kelamin perempuan.
- 2) Informan berusia 18-25 tahun.
- 3) Informan belum menikah.
- 4) Informan tidak memiliki ayah biologis dikarenakan berpisah karena bercerai atau meninggal (Min 4 tahun tidak memiliki ayah).
- 5) *Informan yang Informatif* (mampu menyampaikan informasi dengan baik).

Pada masa perkembangan *Emerging Adulthood* merupakan periode akhir remaja menuju dewasa awal yang berkisar pada usia 18-25 tahun (Kortsch.G, 2014). Usia dewasa awal merupakan usia dimana individu mengalami transisi yang penting dalam kehidupannya. Erikson (2014) mengatakan bahwa mengembangkan hubungan yang dekat dan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal. Penelitian ini melibatkan 3 perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.

#### **3.3.2 Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer

Menurut Samsu (2017), data primer ialah data yang peneliti peroleh secara langsung dan segera dari data untuk tujuan penelitian tertentu. Dengan kata lain, data mentah adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara dengan responden dan orang dalam

(Kusumawati.E, 2023). Data Primer dalam penelitian ini adalah anak perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah.

## 2) Data Sekunder

Menurut Samsu (2017) data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Atau data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder (Kusumawati.E, 2023). Data sekunder dalam penelitian ini adalah keluarga atau teman.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengumpulan data primer maupun sekunder. Data yang dikumpulkan merupakan bahan yang sangat dibutuhkan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan dokumentasi (Sugiyono dalam Kusumawati.E, 2023).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan) yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

#### 1) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut Yusuf (2014), wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Pedoman wawancara

digunakan supaya wawancara yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dikarenakan jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Dalam proses wawancara ini menggunakan panduan (*guide*) yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pertanyaan penelitian. Dalam penyusunan *guide* ini, peneliti memakai aspek dari Lauster (dalam Ifdil, 20116) aspek kepercayaan diri meliputi; Keyakinan kemampuan diri sendiri, Optimis, Objektif, Bertanggung jawab, Rasional dan realistis.

## **2) Observasi**

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja bersumber dari data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode observasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh data secara lengkap dengan cara mengamati bagaimana kondisi subjek selama proses dalam berkomunikasi. Dalam hal ini peneliti akan melakukan proses observasi bersamaan dengan proses wawancara berlangsung untuk dapat mengamati perilaku serta ekspresi subjek selama proses pengambilan data berlangsung.

## **3) Dokumentasi**

Menurut Yusuf (2017) dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

### **3.5 Analisis Data dan Keabsahan Data**

#### **3.5.1 Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017).

Langkah awal analisis dalam penelitian fenomenologi adalah mempersiapkan wawancara dengan mempelajari kehidupan informan utama, baik secara sosial maupun historisnya. Pertanyaan dalam wawancara dibuat seminimal mungkin oleh peneliti. Menurut Moustakas (2011), pedoman pertanyaan fenomenologis cukup mencakup dua pertanyaan umum, yaitu apa yang dialami informan terkait dengan fenomena serta konteks atau situasi apa yang biasa mempengaruhi pengalaman informan dengan fenomena yang sedang digali.

Langkah-langkah analisis data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (2019), yaitu:

- 1) Pengumpulan data. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan secara objektif.
- 2) Reduksi data. Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2013). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan - catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles & Hubberman, 2019).
- 3) Penyajian Data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Hubberman, 2019).
- 4) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Sedangkan verifikasi yaitu usaha untuk mencari,

menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi.

Analisis data digunakan sebagai proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di intepretasikan. Data-data yang telah dikumpulkan diolah melalui beberapa tahap yaitu dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya, maksudnya untuk melihat porsi setiap pendapat atau alternatif jawaban yang dideskripsikan.

### **3.5.2 Keabsahan Data**

Untuk mengoreksi keabsahan data, data yang ditemukan pada penelitian kualitatif seharusnya dicek keabsahannya (Suyitno, 2018). Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Moleong (2011) mengungkapkan, bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hal yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan hal yang dikatakan informan utama dengan hal yang dikatakan informan tambahan.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh. Pada triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara pada *significant other* yaitu keluarga ataupun teman terdekat subjek agar data yang dihasilkan tidak bersifat subjektif hanya dari persepsi subjek.